

Kesehatan Reproduksi Santri, Perempuan Sehat Remaja Kuat di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Bangil

Reproductive Health Santri, Healthy Strong Adolescent Women at Wahid Hasyim Bangil Islamic Boarding School

M Dwinanda Djunaedi¹, M Nasir², Farida Umamah³, Uliyatul Laili⁴, Endah Prayekti⁵, Lailatus Syadza⁶, Amalia Tauziah⁷, Ajeng Prisnidiawati⁸, Muhammad Azhari Baihaqi⁹, Ike Wasilatur Rizqi Jalil¹⁰, Aizah Ari Setyana Yuli¹¹

¹²Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

³⁴Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya; Indonesia

⁵Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya; Indonesia

^{6,7,8,9,10}Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya; Indonesia

¹¹UPPM Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya; Indonesia

* Correspondence e-mail; dr.junaed@unusa.ac.id

Article history

Submitted: 2022/11/14; Revised: 2022/03/29; Accepted: 2023/04/04

Abstract

Adolescence is a unique and vital developmental phase to build the foundation of health. During this period, maturation is about the reproductive system, so adolescents must understand reproductive health. According to WHO, to grow and develop with good health, adolescents need some information, including sex education, the opportunity to improve life skills, equality in health services, effective and supportive environment. This community service aims to provide health education to students at PP Wahid Hasyim Bangil. This community service was implemented at PP Wahid Hasyim Bangil on May 21 and 22 May 2022. The target of this community service is students at PP Wahid Hasyim, totaling 12 students. The method used is presentation and discussion in an online conference and a questionnaire to measure students' knowledge about reproductive health in pre and post-webinar. The results of data analysis using Wilcoxon showed that the p-value was 0.04, indicating a difference before and after the *webinar* on reproductive health. Community service effectively increases students' knowledge about reproductive health, so this event can do routine and make the adolescents community in Islamic boarding schools.

Keywords



Adolescents; Conference; Islamic Boarding School; Reproductive Health,

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan tipe lembaga pendidikan untuk santri dalam menimba berbagai ilmu pengetahuan Islam (Indonesia Student, 2022). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan berkembang sejak Islam masuk ke Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan di masyarakat, pondok pesantren berkontribusi dalam pembinaan dan penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam memahami kedudukan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Nurlaeli, 2020). Pendidikan pesantren semakin berkembang pesat di kalangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang mengirimkan anaknya ke pondok pesantren. Pendidikan pesantren telah tersebar di seluruh Indonesia. Menurut data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2012 terdapat 27.230 pesantren yang berdiri Indonesia dan mengalami peningkatan pada 2014 dengan jumlah 29.535 (Setianingrum, 2017). Santri yang menempuh pendidikan di pesantren biasanya mulai usia anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa usia 10-19 tahun. Remaja merupakan fase perkembangan yang unik dan penting untuk membangun pondasi kesehatan yang baik (WHO, 2022). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), remaja digolongkan usia 10-24 tahun dan belum menikah (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Pada masa remaja terjadi perkembangan pesat baik fisik, psikologis, maupun intelektual. Pada masa ini remaja memiliki rasa ingin tahu, menyukai tantangan dan petualangan, serta mereka berani menanggung risiko tanpa pertimbangan yang matang (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Pada masa ini terjadi pematangan organ reproduksi, sehingga remaja dapat mengerti tentang kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan keadaan di mana seseorang sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh. Tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional & Kementerian Kesehatan, 2018). Kesehatan reproduksi berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2021, terdapat 4,5 % remaja laki-laki berusia 15-19 tahun dan 14,6% remaja berusia 20-24 tahun yang melakukan seks sebelum menikah. Berdasarkan hasil survei, alasan melakukan ini karena penasaran atau ingin tahu (57,5%), terjadi begitu saja (38% perempuan), dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan) (Silalahi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan reproduksi remaja masih tinggi.

Beberapa masalah kesehatan reproduksi yang dialami oleh remaja adalah pubertas tertunda atau dini, infeksi menular seksual, *amenorea*, kehamilan yang tidak diinginkan, dan gangguan menstruasi (Novita, 2023). Menurut data *Global School Health*

Survey 2015, terdapat 3,3% remaja usia 15-19 tahun mengidap AIDS, 9,9 % perempuan dan 10,6% laki-laki memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV AIDS, dan sebanyak 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Masalah ini adalah akibat perilaku berisiko dari remaja (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, 2019). Meningkatnya PMS, *free sex*, pelacuran, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, pelecehan seksual, serta meningkatnya kematian ibu merupakan masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, sehingga membutuhkan penanganan dan perhatian. Masalah ini terjadi karena mereka tidak memahami proses perubahan yang terjadi, sehingga belum siap menghadapi pubertas, seksualitas, dan reproduksi (Nurlaeli, 2020)

Masalah kesehatan reproduksi ini menjadi perhatian berbagai pihak termasuk di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, banyak remaja yang belum mengetahui kesehatan reproduksi. Hal ini karena keterbatasan akses dan advokasi pada remaja. Setelah dilakukan pemberian informasi didapatkan hasil bahwa remaja mengalami peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi (Yulastini et al., 2021). Hal ini sejalan dengan artikel Sholikah (2017) yang berjudul *Perilaku Kesehatan Reproduksi Santri Putri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Kabupaten Lamongan*. Penelitian tersebut menjelaskan kurangnya pemahaman dan perilaku kesehatan santri putri tidak sesuai dengan konsep kesehatan menurut WHO. Hal ini terjadi karena santri putri tidak mendapat fasilitas untuk mendukung kesehatan reproduksi, tidak ada peraturan yang jelas tegas berkaitan dengan kebersihan lingkungan yang berdampak pada kesehatan reproduksi, dan kurangnya penanganan secara medis modern terhadap gangguan reproduksi (Setianingrum, 2017). Oleh karena itu, perlu diadakan antisipasi terhadap kondisi tersebut. Remaja perlu diberikan pengetahuan terkait kesehatan reproduksinya guna menjadikan remaja tersebut sehat dan kuat.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui seminar *online* dengan judul “Kesehatan Reproduksi Santri, Perempuan Sehat Remaja Kuat”. *Webinar* dilaksanakan pada 21 dan 22 Mei 2022. Pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahap. Pada tahap pertama dilakukan *mapping* permasalahan dan pembentukan panitia kegiatan.

Pada tahap kedua dilakukan pelaksanaan *webinar* melalui aplikasi Zoom meeting serta perekaman di lokasi FK UNUSA atau lokasi pribadi narasumber. Pelaksanaan *webinar* juga ditayangkan di lokasi pondok pesantren atau lokasi pribadi orang tua. Dengan demikian dapat dilakukan edukasi yang menyeluruh secara bersama-sama agar mencapai satu pandangan yang searah tentang kesehatan reproduksi pada remaja

di lingkungan pondok. *Webinar* dilakukan dengan memberikan materi terkait kesehatan reproduksi remaja putri. Metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Sasaran dari pengabdian masyarakat ini adalah santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Bangil. Peserta yang mengikuti *webinar* sebanyak 12 santri.

Tahap ketiga merupakan tahap evaluasi yang meliputi evaluasi kegiatan dan hasil dari *pretest* dan *post-test*. Pengetahuan santri tentang kesehatan reproduksi diukur menggunakan kuesioner *pretest* dan *post-test* yang diisi sebelum dan sesudah *webinar*. Data hasil *pretest* dan *post-test* diolah dengan menggunakan SPSS dan diuji dengan Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan pengetahuan santri sebelum dan sesudah diberikan seminar. Sebagai rencana tindak lanjut akan dilakukan evaluasi rutin melalui kader husada yang ada di PP Wahid Hasyim untuk melihat berjalanya program kesehatan reproduksi di pondok pesantren.

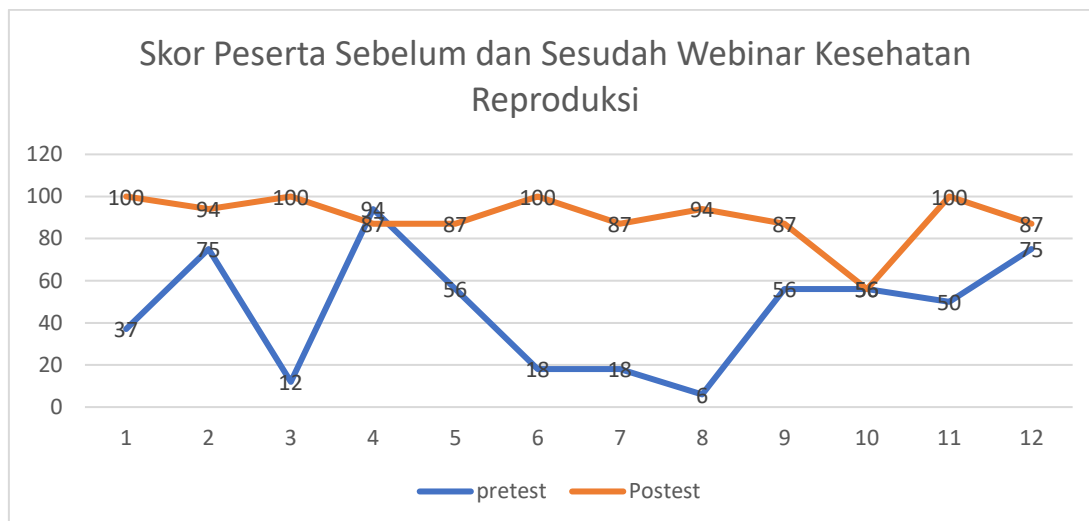
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk menambah pengetahuan santri tentang kesehatan reproduksi. Pengabdian masyarakat dilakukan pada 12 santri.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan *webinar* kesehatan reproduksi

Peserta mengisi kuesioner pada saat sebelum *webinar* dan sesudah *webinar*, skor peserta dapat dilihat pada Grafik 1.



Grafik 1. Skor peserta sebelum dan sesudah *webinar* kesehatan reproduksi
Hasil *pretest* dan *posttest* pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengetahuan santri sebelum dan sesudah pengabdian masyarakat

Pengetahuan	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>
Baik	8,3%	91,7%
Cukup	41,7%	8,3%
Kurang	50%	-

Pengetahuan responden dihitung dengan menggunakan rumus jumlah jawaban yang benar dibagi jumlah soal dalam kuesioner dikali 100%. Jika hasil mendapatkan hasil 76-100% maka menunjukkan hasil baik, jika 56-75% menunjukkan hasil cukup, dan menunjukkan hasil kurang jika <55%.

Pengetahuan yang didapatkan dari responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan hasil pengetahuan kurang 50% (6 responden), 41,7% (5 responden) memiliki pengetahuan cukup, dan 8,3% (1 responden) memiliki pengetahuan baik.

Pengetahuan yang didapatkan dari responden setelah diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan hasil baik 91,7% (11 responden), dan 8,3% (1 responden) memiliki pengetahuan cukup. Terdapat perbedaan persentase pada hasil *pretest* dan *post-test* pengetahuan kesehatan reproduksi.

Tabel 2. Analisis *pretest* dan *post-test* pengetahuan santri

	Mean	Nilai p
Hasil <i>pretest</i> sebelum Pendidikan kesehatan	0,00	0,004
Hasil <i>post-test</i> setelah Pendidikan kesehatan	5,50	-

Berdasarkan hasil Statistik Wilcoxon, menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna pada pengetahuan remaja sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan reproduksi ($p < 0,05$).

Remaja adalah kelompok yang heterogen dengan kebutuhan yang berbeda dan berkembang, tergantung pada tahap perkembangan pribadi dan keadaan hidup. Saat mereka bertransisi dari masa kanak-kanak, melalui remaja, menuju dewasa, semua individu harus dipersiapkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Perlu memanfaatkan peluang dan menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi di masa dewasa dunia. Upaya ini harus berkontribusi untuk membangun harga diri mereka dan memperkuat hubungan mereka dengan individu dan institusi dalam komunitas mereka. Sedangkan remaja membutuhkan perlindungan dari bahaya dan dukungan untuk membuat keputusan, dan tindakan independen. Mereka juga membutuhkan layanan kesehatan dan konseling yang dapat berkontribusi untuk membantu mereka tetap sehat. Kesehatan reproduksi pada remaja berhubungan dengan faktor pengetahuan, sikap, dan komunikasi teman sebaya. Namun, tidak berhubungan dengan komunikasi orang tua, komunikasi guru, dan sumber informasi. Faktor yang paling berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja putri di pondok pesantren adalah komunikasi teman sebaya (Nisa Mairo et al., 2015).

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui dari pemahaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Pengetahuan merupakan hasil dari kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan alat tertentu (Darsini et al., 2019). Banyak remaja memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah karena takut membicarakan kepada orang tua dengan alasan malu atau takut. Oleh sebab itu, diperlukan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja.

Pendidikan kesehatan reproduksi dapat membantu remaja untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang tubuh dan segala aspek reproduksi. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja. Pendidikan kesehatan efektif diberikan untuk meningkatkan

pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Ningtyas (2017) penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan siswa. Sebagian siswa mengalami peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi setelah dilakukan penyuluhan. Pengetahuan yang rendah pada remaja tentang kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor pendidikan dan informasi yang tidak tepat, sehingga penting dalam memberikan pendidikan kesehatan dan informasi yang tepat kepada remaja agar bertanggung jawab pada masalah reproduksinya. Pengetahuan yang baik dapat memperbaiki sikap remaja terhadap kesehatan reproduksinya (Agustin & Ningtyas, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawaty dan Resse (2021). Dari hasil penelitian diketahui bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan nilai $p < 0.005$. Perubahan pengetahuan pada responden terjadi karena efektifnya pemberian (rangsangan) yang mampu memengaruhi perhatian responden, sehingga penyuluhan ini baik dan tepat sasaran (Agustin & Ningtyas, 2017).

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat melalui *webinar* dengan sasaran santri PP Wahid Hasyim Bangil dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pentingnya kesehatan reproduksi. Hal itu dapat dilihat dari hasil analisis *pretest* dan *post-test* yang diberikan kepada santri. Pemberian edukasi ini merupakan salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan kesehatan reproduksi santri, sehingga kedepannya dapat dilakukan pendampingan dan pembentukan grup kesehatan reproduksi di lingkungan pondok pesantren.

REFERENSI

- Agustin, M., & Ningtyas, I. T. (2017). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di Sma Negeri 1 Cisarua tahun 2017. *Afiat*, 3(2), 413–428.
- Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, B. P. S., & Kementerian Kesehatan, & U. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, K. K. RI. (2019). PEMUDA RUMUSKAN KETERLIBATAN BERMAKNA DALAM PEMBANGUNAN KESEHATAN. <https://www.kemkes.go.id/article/print/19032200001/pemuda-rumuskan->

- Keterlibatan-Bermakna-Dalam-Pembangunan-Kesehatan.Html.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Indonesia Student. (2022). 6 Pengertian Pondok Pesantren Menurut Para Ahli, Sejarah, Tujuan, Jenis, dan Contohnya. <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-pondok-pesantren-sejarah-tujuan-dan-jenis/>
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://doi.org/10.1016/j.arcped.2019.05.007>
- Nisa Mairo, Q. K., Rahayuningsih, S. E., & Purwara, B. H. (2015). Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Pondok Pesantren Sidoarjo Jawa Timur. *Majalah Kedokteran Bandung*, 47(2), 77–83. <https://doi.org/10.15395/mkb.v47n2.457>
- Novita, M. (2023, February 13). Beran10 Masalah Kesehatan Reproduksi yang Sering Dialami Remaja. <https://Cantik.Tempo.Co/Read/1690594/10-Masalah-Keshttps://Cantik.Tempo.Co/Read/1690594/10-Masalah-Kesehatan-Reproduksi-Yang-Sering-Dialami-Remaja>.
- Nurlaeli, H. (2020). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja Santri Putri Pondok Pesantren Watu Ringkel Darussalam-Karangpucung. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 1(October 2013), 1–224.
- Setianingrum, S. P. (2017). Perilaku Kesehatan Reproduksi Santri Putri Di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Kabupaten Lamongan. *Jurnal Repository Unair*, 1–15.
- Silalahi, V. (2021). PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI TARUNA SWASTIKA YUWANA, DESA LABAN KULON KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 4(5), 1034–1042. <https://doi.org/10.52643/pamas.v5i1.1061>
- WHO. (2022). Adolescent health. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- Yulastini, F., Fajriani, E., & Rukmana, B. F. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 47. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4065>